

## **Model Manajemen Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa**

**Hilmy Alwy Abdillah**

*email: hilmyalwy17@gmail.com*

Universitas Kiai Abdullah Faqih

*Jl. Kyai H. Syafti No.07, Suci, Kabupaten Gresik, Jawa Timur*

---

### **Article History:**

Dikirim:

1 Februari 2026

Direvisi:

26 Februari 2026

Diterima:

4 Maret 2026

---

### **Korespondensi**

**Penulis:**

*HP / WA : -*

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model manajemen pendidikan Islam multikultural dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang bersumber dari literatur primer dan sekunder terkait manajemen pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan sikap toleransi. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis tematik untuk menemukan pola pengelolaan nilai multikultural dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa terbentuk melalui pengelolaan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai kerangka nilai yang dikelola melalui manajemen nilai multikultural, kepemimpinan inklusif Islami, budaya organisasi inklusif, dan kebijakan pendidikan inklusif. Integrasi keempat unsur tersebut membentuk model manajemen pendidikan Islam multikultural yang berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa.

**Kata Kunci:** Manajemen Pendidikan Islam, Multikultural, Sikap Toleransi Siswa

---

### **Pendahuluan**

Isu toleransi siswa menjadi perhatian serius dalam pendidikan Islam kontemporer seiring meningkatnya intensitas interaksi sosial di tengah keberagaman agama, etnis, dan budaya.<sup>1</sup> Lembaga pendidikan Islam tidak lagi beroperasi pada ruang homogen, melainkan berada pada realitas sosial yang menuntut kemampuan adaptasi nilai dan sikap peserta didik.<sup>2</sup> Fenomena gesekan identitas, prasangka sosial, serta polarisasi sikap keagamaan

---

<sup>1</sup> Fadhilah Aini and Nurul Husna, "Al-Qur'an Dan Toleransi: Membangun Kesadaran Sikap Toleransi Pada Generasi Muda," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.672>.

<sup>2</sup> Suhadi Inayah Sigalingging, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah," *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025).

kerap muncul sejak usia sekolah dan berpotensi berkembang apabila tidak dikelola secara sistematis. Pendidikan Islam memiliki mandat normatif untuk menanamkan nilai rahmatan lil ‘alamin yang berorientasi pada penghormatan terhadap perbedaan.<sup>3</sup> Tantangan tersebut menuntut pendekatan pendidikan yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menyentuh ranah pengelolaan nilai secara institusional.<sup>4</sup>

Upaya pembentukan sikap toleransi siswa sering kali diposisikan sebagai tanggung jawab pedagogis guru semata, padahal proses tersebut terkait erat dengan sistem pengelolaan lembaga pendidikan secara menyeluruh.<sup>5</sup> Pola kepemimpinan, budaya sekolah, kebijakan internal, serta relasi antarwarga sekolah membentuk ekosistem nilai yang memengaruhi perilaku siswa. Apabila nilai toleransi hanya diajarkan secara normatif tanpa dukungan manajemen yang konsisten, internalisasi sikap tersebut cenderung bersifat dangkal.<sup>6</sup> Pendidikan Islam memerlukan kerangka pengelolaan yang mampu mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam praktik kelembagaan. Orientasi ini menggeser perhatian dari pendekatan individual menuju pendekatan organisasi pendidikan.<sup>7</sup>

Perkembangan wacana pendidikan Islam multikultural menawarkan landasan teoretik yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut.<sup>8</sup> Pendidikan Islam multikultural tidak sekadar mengakui keberagaman, tetapi menempatkannya sebagai realitas yang harus dikelola secara sadar dan terencana.<sup>9</sup> Nilai-nilai seperti saling menghormati, keadilan, empati, dan dialog antaridentitas menjadi elemen utama dalam pendekatan ini. Implementasi nilai multikultural menuntut sistem yang mampu menjembatani ajaran Islam dengan realitas

---

<sup>3</sup> Anisa Miftahul Janah, Arini Ulfa Hidayati, And Syarif Maulidin, “Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Smk Walisongo Semarang,” *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4133>.

<sup>4</sup> Sigalingging, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah.”

<sup>5</sup> Zulfa Durrotul Hikmah and M. Muizzuddin, “Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 28 Surabaya,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1038>.

<sup>6</sup> Rabiyyatul Adawiyah, “Menuju Kesadaran Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam : Toleransi Dan Pemahaman Antar Agama Di Sekolah,” *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 3, no. 3 (2023).

<sup>7</sup> Hilwa Nurul Fikriyah, Putri Nabilah, and Herlini Puspika Sari, “Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Di Sekolah,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.939>.

<sup>8</sup> Muhammad Turhan Yani et al., “Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74>.

<sup>9</sup> Achmad Rois, “Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.

sosial plural.<sup>10</sup> Tantangan muncul ketika nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terartikulasikan dalam kerangka manajemen pendidikan Islam.

Sebagian kajian pendidikan Islam multikultural masih berfokus pada dimensi normatif, filosofis, atau pedagogis, sementara aspek pengelolaan kelembagaan relatif kurang mendapat perhatian.<sup>11</sup> Penekanan berlebihan pada konsep tanpa pemetaan manajerial berpotensi menyulitkan implementasi di tingkat sekolah atau madrasah.<sup>12</sup> Lembaga pendidikan membutuhkan panduan operasional yang menjelaskan bagaimana nilai multikultural direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi.<sup>13</sup> Ketiadaan model manajemen yang jelas menyebabkan praktik pendidikan multikultural berjalan sporadis dan bergantung pada inisiatif individu. Kesenjangan tersebut membuka ruang bagi pengembangan kajian yang lebih terstruktur.

Manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai instrumen pengarah dan penguat internalisasi nilai. Fungsi perencanaan menentukan arah nilai yang ingin dibangun, sementara fungsi pengorganisasian memastikan keterlibatan seluruh unsur lembaga. Kepemimpinan berperan sebagai teladan nilai dan penggerak budaya toleran. Sistem evaluasi turut menentukan keberlanjutan praktik nilai multikultural dalam kehidupan sekolah. Sinergi antar fungsi manajemen menjadi prasyarat bagi terbentuknya sikap toleransi siswa secara konsisten.<sup>14</sup>

Budaya organisasi sekolah Islam menjadi medium penting bagi internalisasi nilai multikultural. Nilai yang hidup dalam rutinitas sekolah, simbol kelembagaan, dan pola interaksi sosial memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan sikap siswa. Keteladanan guru, relasi antar siswa, serta mekanisme penyelesaian perbedaan mencerminkan nilai yang dikelola lembaga. Budaya organisasi yang inklusif mendorong siswa memandang perbedaan

---

<sup>10</sup> Hilwa Nurul Fikriyah, Putri Nabilah, and Sari, "Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Di Sekolah."

<sup>11</sup> Imam Alfafan and Moh. Nadhif, "Penataran Nilai Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Muatan Lokal Sebagai Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia," *Journal TA'LIMUNA* 12, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1758>.

<sup>12</sup> Agus Sulthoni Imami and Achmad Mawazir Az Zamzami, "Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Diniyah Badridduja Kraksaan Probolinggo," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024).

<sup>13</sup> Suharman and Muhammad Abzar, "Pendidikan Islam Multikultural Perguruan Muhammadiyah: Studi Tinjauan Literatur," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 19, N (2024).

<sup>14</sup> Minahul Mubin and Sherif Juniar Aryanto, "Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 01 (2022), <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1433>.

sebagai kenyataan yang wajar. Kondisi ini menunjukkan keterkaitan erat antara manajemen nilai dan perilaku siswa.<sup>15</sup>

Perilaku toleran siswa tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang berulang dan terstruktur. Interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah menjadi ruang pembelajaran nilai yang sering kali lebih efektif dibandingkan pembelajaran formal.<sup>16</sup> Ketika lembaga pendidikan mengelola keberagaman secara positif, siswa belajar menghargai perbedaan melalui pengalaman langsung. Sebaliknya, pengelolaan yang lemah berpotensi melanggengkan prasangka dan eksklusivisme<sup>17</sup> Fakta ini menegaskan pentingnya pendekatan manajemen dalam pendidikan Islam multikultural.

Kebijakan internal lembaga pendidikan Islam juga memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi.<sup>18</sup> Aturan sekolah, program kegiatan, serta keputusan strategis mencerminkan nilai yang diprioritaskan lembaga. Kebijakan yang sensitif terhadap keberagaman memperkuat pesan toleransi secara struktural.<sup>19</sup> Sebaliknya, kebijakan yang abai terhadap pluralitas berisiko menimbulkan ketegangan laten. Hubungan antara kebijakan dan perilaku siswa menunjukkan dimensi manajerial yang tidak dapat diabaikan.<sup>20</sup>

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural dipengaruhi oleh konsistensi pengelolaan nilai di tingkat organisasi.<sup>21</sup> Lembaga pendidikan yang memiliki visi jelas dan kepemimpinan kuat cenderung lebih berhasil menumbuhkan sikap toleran.<sup>22</sup> Namun, temuan tersebut masih tersebar dalam berbagai disiplin ilmu dan belum dirumuskan dalam satu kerangka manajemen pendidikan Islam yang utuh. Fragmentasi kajian menyulitkan praktisi pendidikan dalam mengadopsi

---

<sup>15</sup> Alfafan and Nadhif, "Penataran Nilai Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Muatan Lokal Sebagai Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia."

<sup>16</sup> Aini and Husna, "Al-Qur'an Dan Toleransi: Membangun Kesadaran Sikap Toleransi Pada Generasi Muda."

<sup>17</sup> Shohib Hasan, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z," *Journal Of Social Science Research Volume 4* (2024).

<sup>18</sup> Ismail Masni, "Teori Manajemen Pendidikan Multikultural Dan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Multikultural," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 7 (2024).

<sup>19</sup> Nurhayati, "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam," in *Jmpis*, vol. 3, no. 1, preprint, 2022; Nurhayati Nurhayati and Kemas Imron Rosadi, "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>.

<sup>20</sup> Masni, "Teori Manajemen Pendidikan Multikultural Dan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Multikultural."

<sup>21</sup> Fauzul Azmi Purba et al., "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah/Madrasah," *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 2, no. 2 (2025).

<sup>22</sup> Muslim Mubarak And Muhammad Yusuf, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>.

konsep secara sistematis. Kondisi ini menegaskan urgensi penyusunan model konseptual yang terintegrasi.

Kajian literatur berbasis pendekatan kualitatif memberikan ruang yang luas untuk mengintegrasikan serta mengkritisi beragam pemikiran dan hasil penelitian sebelumnya. Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri secara komprehensif perkembangan konsep, teori, dan praktik manajemen pendidikan Islam multikultural yang telah dirumuskan oleh berbagai akademisi. Telaah pustaka tidak semata-mata berfungsi sebagai inventarisasi pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana konstruksi kerangka konseptual yang lebih sistematis. Sintesis berbagai sudut pandang ilmiah membuka peluang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara pengelolaan lembaga pendidikan dan pembentukan sikap toleran pada peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan ini memiliki nilai strategis dalam menghasilkan kontribusi teoretis yang tetap memiliki daya guna praktis.

Keputusan menggunakan studi kepustakaan didasarkan pada kebutuhan untuk membangun landasan konseptual yang kokoh sebelum penelitian empiris dilakukan. Rumusan model manajemen yang disusun dari hasil kajian literatur dapat dijadikan rujukan awal bagi studi lapangan di berbagai institusi pendidikan Islam. Kerangka tersebut berperan sebagai panduan analitis yang membantu peneliti maupun praktisi dalam membaca realitas kelembagaan. Kejelasan konstruksi model memungkinkan proses penyesuaian dengan karakteristik masing-masing lembaga. Dengan demikian, penelitian kepustakaan ditempatkan sebagai tahapan fundamental dalam pengembangan disiplin keilmuan.

Artikel ini berupaya merespons kebutuhan tersebut melalui formulasi model manajemen pendidikan Islam multikultural yang terintegrasi. Pembahasan difokuskan pada keterkaitan antara fungsi-fungsi manajemen, internalisasi nilai multikultural, dan pembentukan sikap toleransi peserta didik. Siswa diposisikan sebagai aktor utama yang dipengaruhi oleh sistem pengelolaan organisasi pendidikan. Pendekatan organisasi digunakan untuk menjelaskan proses transformasi nilai menjadi pola perilaku yang nyata. Perspektif ini mempertegas orientasi kajian pada domain manajemen pendidikan Islam.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga menghadirkan implikasi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam. Model yang dirumuskan dapat dimanfaatkan dalam penyusunan program, pembentukan budaya institusi, serta perumusan kebijakan strategis. Signifikansi kajian terletak pada upaya mengharmoniskan antara nilai-nilai Islam yang ideal dengan dinamika keberagaman peserta didik di lapangan. Penekanan pada aspek manajerial menawarkan perspektif alternatif

dibandingkan kajian toleransi yang lebih bersifat normatif. Keunggulan ini menjadi salah satu kontribusi utama penelitian.

Secara posisi keilmuan, studi ini berada pada pertemuan antara manajemen pendidikan Islam dan pendidikan multikultural. Pendekatan tersebut membuka ruang dialog antara teori organisasi modern dan prinsip-prinsip keislaman yang inklusif. Kerangka konseptual yang dibangun diharapkan mampu memperkaya diskursus manajemen pendidikan Islam. Urgensi kajian semakin terasa seiring meningkatnya tuntutan bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengelola keberagaman secara terencana dan strategis. Dengan demikian, pengelolaan nilai ditempatkan sebagai elemen sentral dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada analisis konseptual dan sintesis teoretik. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam gagasan, prinsip, dan pola pengelolaan pendidikan Islam multikultural sebagaimana dikembangkan dalam literatur ilmiah.<sup>23</sup> Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa buku akademik dan artikel jurnal nasional maupun internasional bereputasi yang membahas manajemen pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan pembentukan sikap toleransi siswa. Literatur sekunder berupa dokumen kebijakan pendidikan, hasil penelitian terdahulu, serta sumber ilmiah pendukung digunakan untuk memperkaya dan memperkuat analisis. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis dan penerbit, serta keterkaitan dengan fokus manajemen dan organisasi pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, kategori, dan relasi antargagasan yang muncul dalam literatur.<sup>24</sup> Proses analisis diawali dengan pengelompokan tema-tema utama terkait fungsi manajemen pendidikan, nilai-nilai multikultural, dan mekanisme pembentukan sikap toleransi siswa. Tahap berikutnya diarahkan pada interpretasi kritis terhadap keterkaitan antar tema guna menemukan pola pengelolaan nilai dalam organisasi pendidikan Islam. Hasil interpretasi disintesis menjadi kerangka konseptual yang menggambarkan model manajemen pendidikan Islam multikultural. Model

---

<sup>23</sup> Sugiyono, "Metodelogi Penelitian," *Alfabeta, Bandung*, 2022.

<sup>24</sup> Suprayogo, Imam, and Tobroni, "Metodelogi Penelitian Agama," *Metodologi Penelitian*, 2014.

tersebut dirumuskan sebagai kontribusi teoretik yang bersifat aplikatif bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Pendidikan Islam multikultural diposisikan sebagai kerangka nilai yang dikelola secara sistematis melalui fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam guna membentuk sikap toleransi siswa. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pembentukan sikap toleransi tidak bersifat spontan, melainkan merupakan hasil dari (1) manajemen nilai multikultural, (2) kepemimpinan inklusif Islami, (3) budaya organisasi inklusif, dan (4) kebijakan pendidikan inklusif

## **Manajemen Nilai Multikultural**

Manajemen nilai multikultural menempati posisi sentral sebagai fondasi pembentukan sikap toleransi siswa pada lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, empati, dan sikap terbuka tidak dapat diperlakukan sebagai ajaran normatif semata, melainkan harus dikelola secara sistematis sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Ketika nilai hanya disampaikan secara verbal tanpa pengelolaan kelembagaan, daya pengaruhnya terhadap perilaku siswa cenderung lemah dan tidak berkelanjutan.<sup>25</sup> Pengelolaan nilai memungkinkan terjadinya internalisasi yang konsisten pada seluruh aktivitas pendidikan. Posisi nilai sebagai fondasi menegaskan bahwa toleransi siswa merupakan produk dari sistem pengelolaan lembaga, bukan sekadar hasil pembelajaran individual.<sup>26</sup>

Pendidikan Islam multikultural menyediakan kerangka nilai yang relevan bagi realitas keberagaman peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Kerangka ini berakar pada prinsip keislaman yang menekankan keadilan, keseimbangan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kehidupan sosial yang harmonis. Integrasi nilai multikultural memperluas orientasi pendidikan Islam dari penguasaan pengetahuan menuju

---

<sup>25</sup> Rizqi Almaajid and Nasrul Syakur Chaniago, "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 6, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4.5093>.

<sup>26</sup> Budi Rahayu Diningrat and Oki Lukmanul Hakim, "Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesundaan: Pendekatan Holistik Untuk Penguatan Identitas Budaya Dan Keagamaan Di Jawa Barat," *Al-Marifah | Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.70143/almarifah.v6i1.469>.

pembentukan karakter sosial.<sup>27</sup> Proses tersebut menuntut pengelolaan yang mampu menjembatani idealitas ajaran Islam dan dinamika kehidupan peserta didik. Ketika nilai multikultural dikelola secara sadar, pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang pembelajaran toleransi yang hidup dan bermakna.<sup>28</sup>

Pengelolaan nilai multikultural bermula dari perumusan visi dan misi lembaga pendidikan Islam yang secara eksplisit mengakui keberagaman. Visi kelembagaan berfungsi sebagai arah normatif yang memengaruhi seluruh kebijakan dan praktik pendidikan. Visi yang menempatkan toleransi sebagai nilai inti mendorong konsistensi dalam pengambilan keputusan pendidikan. Ketidakjelasan visi sering menyebabkan praktik toleransi berjalan parsial dan bergantung pada inisiatif individu. Kejelasan visi menjadi prasyarat penting bagi internalisasi nilai yang berkelanjutan.<sup>29</sup>

Nilai multikultural juga dikelola melalui tujuan pendidikan yang dirumuskan secara operasional. Tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan sikap toleran memperluas makna keberhasilan pendidikan melampaui capaian akademik. Tujuan tersebut mengarahkan lembaga untuk menempatkan aspek sosial dan moral sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Kejelasan tujuan memudahkan perancangan program yang relevan dengan nilai toleransi. Posisi tujuan sebagai penghubung antara visi dan praktik memperkuat konsistensi pengelolaan nilai. [Click or tap here to enter text.](#)

Perencanaan program pendidikan menjadi sarana konkret penerjemahan nilai multikultural ke dalam aktivitas kelembagaan. Program pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas sosial dirancang untuk mempertemukan siswa dengan pengalaman keberagaman secara langsung. Perencanaan yang berorientasi nilai memungkinkan siswa belajar toleransi melalui interaksi nyata dan refleksi sosial. Pengalaman tersebut memperkuat pemahaman toleransi sebagai sikap hidup yang dipraktikkan secara berulang. Hubungan erat antara perencanaan manajemen dan pembentukan sikap siswa tampak jelas pada tahap ini.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> P. Y. A Dewi et al., “Urgensi Penggunaan Modul Ajar Berbasis Nilai Multikultural Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2024).

<sup>28</sup> Almaajid and Chaniago, “Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan.”

<sup>29</sup> Shopiana, “Manajemen Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai,” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025).

<sup>30</sup> Moh Anwar Nofiyana, Dwi, “Manajemen Pembelajaran Nilai Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah (MTs),” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 4 (2024).

Pengorganisasian menjadi elemen penting lain dalam manajemen nilai multikultural. Pembagian peran dan tanggung jawab warga sekolah memengaruhi efektivitas internalisasi nilai toleransi. Guru, tenaga kependidikan, dan pimpinan lembaga memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai multikultural. Pengorganisasian yang jelas mencegah nilai toleransi dipahami sebagai tanggung jawab parsial pihak tertentu. Struktur organisasi yang mendukung memperkuat konsistensi pesan toleransi pada seluruh lapisan lembaga pendidikan.<sup>31</sup>

Pelaksanaan nilai multikultural tercermin pada praktik pendidikan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai yang dikelola secara efektif tampak pada interaksi sosial, kebiasaan sekolah, serta pola komunikasi antarwarga sekolah. Praktik pendidikan yang inklusif membiasakan siswa berinteraksi dengan latar belakang yang beragam secara setara. Pengalaman sosial tersebut memperkuat pemahaman toleransi sebagai bagian dari kehidupan bersama. Tahap pelaksanaan menjadi penentu utama keberhasilan manajemen nilai multikultural.<sup>32</sup>

Evaluasi nilai multikultural merupakan bagian penting dari siklus manajemen pendidikan Islam. Evaluasi tidak hanya berfungsi menilai hasil belajar akademik, tetapi juga menilai perkembangan sikap dan perilaku siswa. Penilaian terhadap sikap toleransi memberikan gambaran efektivitas pengelolaan nilai pada tingkat kelembagaan. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan kebijakan dan program pendidikan. Keberadaan evaluasi memperkuat keberlanjutan internalisasi nilai multikultural.

Manajemen nilai multikultural berkontribusi pada pembentukan iklim sekolah yang kondusif dan inklusif. Iklim sekolah yang menghargai perbedaan mendorong rasa aman dan partisipasi aktif siswa. Hubungan sosial yang harmonis mempercepat proses internalisasi nilai toleransi secara informal. Interaksi positif antarwarga sekolah memperkuat pembelajaran nilai di luar ruang kelas. Iklim sekolah menjadi indikator penting keberhasilan pengelolaan nilai pada tingkat organisasi.<sup>33</sup>

Pengelolaan nilai multikultural juga berimplikasi pada pencegahan sikap eksklusivisme dan prasangka sosial. Ketika nilai toleransi tidak dikelola secara sistematis,

---

<sup>31</sup> Budi Rahayu Diningrat and Oki Lukmanul Hakim, "Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesundaan: Pendekatan Holistik Untuk Penguatan Identitas Budaya Dan Keagamaan Di Jawa Barat."

<sup>32</sup> Almaajid and Chaniago, "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan."

<sup>33</sup> Yani et al., "Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal."

ruang bagi berkembangnya sikap intoleran menjadi lebih terbuka. Pengelolaan nilai yang konsisten berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap potensi konflik berbasis perbedaan. Kesadaran kolektif warga sekolah terbentuk melalui pembiasaan nilai yang berkelanjutan. Daya tahan lembaga pendidikan Islam terhadap dinamika sosial yang kompleks diperkuat melalui pengelolaan nilai tersebut.<sup>34</sup>

Pembahasan ini menegaskan bahwa manajemen nilai multikultural merupakan fondasi utama pembentukan sikap toleransi siswa pada pendidikan Islam. Toleransi tidak muncul secara alamiah, tetapi lahir dari sistem pengelolaan nilai yang terintegrasi dan berkelanjutan. Nilai multikultural berfungsi sebagai orientasi normatif sekaligus pedoman praktis kehidupan sekolah. Pendekatan manajerial yang sadar nilai memperkuat efektivitas pendidikan Islam pada masyarakat majemuk. Temuan ini menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan model manajemen pendidikan Islam multikultural secara lebih komprehensif.

### **Kepemimpinan Inklusif Islami**

Kepemimpinan inklusif Islami menempati posisi strategis sebagai penggerak utama pengelolaan pendidikan Islam multikultural pada lembaga pendidikan.<sup>35</sup> Pemimpin pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan arah moral organisasi. Sikap toleransi siswa sangat dipengaruhi oleh cara pemimpin memaknai keberagaman dan mengekspresikannya dalam kebijakan serta praktik pendidikan. Ketika kepemimpinan menampilkan sikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan, nilai tersebut lebih mudah diterima dan diteladani oleh warga sekolah. Peran kepemimpinan menjadi jembatan antara nilai multikultural dan realitas kehidupan pendidikan sehari-hari.<sup>36</sup>

Kepemimpinan inklusif Islami berakar pada prinsip keislaman yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip-prinsip tersebut memberikan landasan normatif bagi pemimpin pendidikan Islam dalam menyikapi keberagaman peserta didik. Kepemimpinan yang berorientasi nilai mendorong pengambilan keputusan yang tidak diskriminatif dan sensitif terhadap perbedaan latar belakang siswa. Keteladanan pemimpin memperkuat legitimasi nilai toleransi sebagai bagian dari ajaran

---

<sup>34</sup> Rois, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah."

<sup>35</sup> Aden Prayoga et al., "Kepemimpinan Adaptif Dalam Islam: Respons Terhadap Perubahan Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 9 No 1 (2025).

<sup>36</sup> Mukhamad Saekan Muchith, "Manajemen Sekolah Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi Dan Pendidikannya* 4, no. 5 (2025).

Islam yang hidup. Hubungan antara nilai keislaman dan praktik kepemimpinan memperjelas peran pemimpin sebagai agen internalisasi nilai.<sup>37</sup>

Peran pemimpin tampak jelas pada tahap perumusan visi dan arah kebijakan lembaga pendidikan Islam. Pemimpin menentukan sejauh mana nilai multikultural ditempatkan sebagai prioritas strategis dalam pengelolaan lembaga. Visi yang dirumuskan secara inklusif mencerminkan komitmen kepemimpinan terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Konsistensi antara visi dan tindakan pemimpin memperkuat kepercayaan warga sekolah terhadap nilai yang disampaikan. Kejelasan arah kepemimpinan menjadi fondasi bagi pengelolaan pendidikan Islam multikultural secara berkelanjutan.<sup>38</sup>

Kepemimpinan inklusif Islami juga tercermin pada pola komunikasi yang dibangun di lingkungan sekolah. Pola komunikasi yang terbuka dan dialogis menciptakan ruang aman bagi perbedaan pandangan dan latar belakang sosial. Pemimpin yang mendorong dialog menghargai suara guru dan siswa sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Sikap ini membangun rasa memiliki dan keterlibatan kolektif warga sekolah. Komunikasi yang inklusif memperkuat internalisasi nilai toleransi secara emosional dan sosial.<sup>39</sup>

Pengambilan keputusan menjadi arena penting manifestasi kepemimpinan inklusif Islami. Keputusan yang adil dan transparan memperlihatkan komitmen pemimpin terhadap prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Ketika kebijakan pendidikan mempertimbangkan kepentingan seluruh warga sekolah tanpa bias, siswa belajar tentang toleransi melalui pengalaman struktural. Keputusan yang sensitif terhadap keberagaman memperkuat kepercayaan siswa terhadap nilai toleransi yang diajarkan. Proses ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga mengimplementasikannya secara nyata.<sup>40</sup>

Kepemimpinan inklusif Islami berperan besar dalam membentuk budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Pemimpin menjadi aktor utama dalam menegaskan norma sosial yang mengedepankan sikap saling menghormati. Keteladanan pemimpin dalam

---

<sup>37</sup> Anatansyah Ayomi Anandari, "Penguatan Pemahaman Agama Sebagai Fondasi Kepemimpinan Inklusif Di SMP Negeri 3 Kembang," *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 13, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.14421/inright.v13i2.3823>.

<sup>38</sup> Mokhtar Mokhtar, Untung Slamet Mulyono, and Sulaiman Sulaiman, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan: Peran Kepemimpinan Islami Dalam Membangun Toleransi Dan Teladan," *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 4, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.144>.

<sup>39</sup> Muchith, "Manajemen Sekolah Berbasis Moderasi Beragama."

<sup>40</sup> Rahmi Hayati and Jasiah Jasiah, "Kepemimpinan Moderasi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kasongan : Membangun Generasi Yang Toleran Dan Harmonis," *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 12 (2025), <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i12.3105>.

bersikap terhadap perbedaan memperkuat pesan toleransi di lingkungan sekolah. Budaya organisasi yang inklusif tumbuh ketika pemimpin secara konsisten menunjukkan sikap terbuka dan adil. Hubungan ini memperlihatkan keterkaitan erat antara kepemimpinan dan budaya organisasi pendidikan Islam.<sup>41</sup>

Peran pemimpin juga terlihat pada pengelolaan konflik dan perbedaan yang muncul di lingkungan sekolah. Sikap pemimpin dalam merespons perbedaan pandangan menjadi pembelajaran nilai yang penting bagi siswa. Penanganan konflik secara adil dan dialogis menanamkan pemahaman bahwa perbedaan dapat dikelola tanpa kekerasan. Pemimpin yang mampu meredam potensi konflik memperkuat rasa aman dan kepercayaan warga sekolah. Proses ini memperlihatkan kepemimpinan sebagai mekanisme pembelajaran toleransi yang bersifat praktis.<sup>42</sup>

Kepemimpinan inklusif Islami turut memengaruhi perilaku guru sebagai aktor kunci pendidikan. Guru cenderung meniru nilai dan sikap yang ditampilkan oleh pemimpin lembaga. Ketika pemimpin menunjukkan komitmen terhadap toleransi, guru lebih terdorong mengintegrasikan nilai tersebut dalam pembelajaran. Keselarasan nilai antara pemimpin dan guru memperkuat konsistensi pesan toleransi yang diterima siswa. Hubungan ini menegaskan peran kepemimpinan sebagai penguat internalisasi nilai pada seluruh lapisan lembaga.<sup>43</sup>

Keberlanjutan pendidikan Islam multikultural sangat bergantung pada konsistensi kepemimpinan dalam menjaga nilai toleransi. Pergantian kepemimpinan yang tidak disertai komitmen nilai berpotensi melemahkan praktik toleransi yang telah terbentuk. Kepemimpinan inklusif Islami memastikan bahwa nilai multikultural tetap menjadi bagian dari identitas lembaga. Konsistensi tersebut memperkuat daya tahan organisasi menghadapi perubahan sosial dan tantangan eksternal. Peran kepemimpinan menjadi faktor penentu stabilitas nilai dalam jangka panjang.<sup>44</sup>

Pembahasan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan inklusif Islami berfungsi sebagai penggerak utama pembentukan sikap toleransi siswa pada pendidikan Islam.

---

<sup>41</sup> Anandari, "Penguatan Pemahaman Agama Sebagai Fondasi Kepemimpinan Inklusif Di SMP Negeri 3 Kembang."

<sup>42</sup> Ahmad Rifki Harianto and Abdurrahman Abdurrahman, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Karakter Toleransi Antar Siswa Beragama," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1390>.

<sup>43</sup> Almaajid and Chaniago, "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan."

<sup>44</sup> Mokhtar, Mulyono, and Sulaiman, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan: Peran Kepemimpinan Islami Dalam Membangun Toleransi Dan Teladan."

Kepemimpinan tidak hanya mengarahkan kebijakan, tetapi juga membentuk pengalaman nilai warga sekolah. Keteladanan, komunikasi, dan keputusan pemimpin memperkuat internalisasi nilai multikultural secara sistemik. Pendekatan kepemimpinan berbasis nilai menjadikan toleransi sebagai praktik nyata kehidupan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan Islam multikultural sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi nilai.

### **Budaya Organisasi Inklusif**

Budaya organisasi inklusif memiliki peran sentral sebagai media internalisasi sikap toleransi siswa pada lembaga pendidikan Islam. Budaya organisasi merepresentasikan nilai-nilai yang hidup dan dipraktikkan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah. Sikap toleransi siswa berkembang melalui pengalaman sosial yang dibentuk oleh kebiasaan, norma, dan tradisi kelembagaan. Ketika budaya sekolah menempatkan keberagaman sebagai realitas yang dihargai, siswa belajar memaknai perbedaan secara positif. Budaya organisasi berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai yang berlangsung secara berkelanjutan.<sup>45</sup>

Budaya organisasi inklusif berakar pada kesepakatan nilai yang dibangun secara bersama oleh warga sekolah. Nilai tersebut tercermin pada cara lembaga memandang perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pandangan keagamaan peserta didik. Kesepakatan nilai memperkuat identitas lembaga sebagai ruang pendidikan yang ramah terhadap keberagaman. Ketika nilai inklusivitas menjadi norma sosial, sikap diskriminatif kehilangan legitimasi. Budaya organisasi membentuk batas moral yang mengarahkan perilaku warga sekolah.<sup>46</sup>

Internalisasi nilai toleransi terjadi melalui rutinitas sekolah yang dijalankan secara konsisten. Kegiatan harian, interaksi antar siswa, serta relasi guru dan peserta didik menjadi sarana pembelajaran nilai yang efektif. Pembiasaan hidup bersama dalam keberagaman membentuk pengalaman sosial yang berulang dan bermakna. Pengalaman tersebut memperkuat pemahaman toleransi sebagai sikap hidup yang nyata. Rutinitas sekolah berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai yang bersifat informal namun kuat.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Almaajid and Chaniago, "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan."

<sup>46</sup> Moh. Tasirun et al., "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Yang Aman, Nyaman, Dan Inklusif," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.58230/27454312.2598>.

<sup>47</sup> Annida Lihasanati Hanan et al., "Peran Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Inklusif Di Sekolah Dasar," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4216>.

Simbol dan tradisi kelembagaan juga berperan penting dalam membangun budaya organisasi inklusif. Simbol sekolah, slogan, dan praktik seremonial mencerminkan nilai yang dijunjung lembaga pendidikan Islam. Ketika simbol kelembagaan menegaskan penghormatan terhadap perbedaan, pesan toleransi diperkuat secara visual dan emosional. Tradisi bersama mempertemukan siswa dari latar belakang beragam dalam pengalaman kolektif. Simbol dan tradisi berfungsi sebagai pengikat identitas bersama yang inklusif.<sup>48</sup>

Interaksi sosial antarwarga sekolah menjadi ruang utama pembentukan budaya toleran. Cara siswa berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan mencerminkan nilai yang hidup di lingkungan sekolah. Budaya organisasi inklusif mendorong pola interaksi yang saling menghormati dan setara. Pengalaman interaksi yang positif memperkuat sikap empati dan pengertian antar siswa. Hubungan sosial yang sehat mempercepat internalisasi nilai toleransi secara alami.

Peran guru dan tenaga kependidikan sangat menentukan dalam membentuk budaya organisasi inklusif. Sikap guru dalam menghadapi perbedaan menjadi teladan yang ditiru siswa. Keteladanan dalam bersikap adil dan terbuka memperkuat pesan toleransi di lingkungan sekolah. Guru berfungsi sebagai penjaga budaya yang memastikan nilai inklusivitas dijalankan secara konsisten. Hubungan antara keteladanan pendidik dan sikap siswa memperlihatkan pentingnya peran aktor pendidikan.

Budaya organisasi inklusif juga memengaruhi cara lembaga pendidikan Islam menangani perbedaan dan potensi konflik. Penanganan perbedaan secara dialogis memperkuat pemahaman bahwa konflik dapat dikelola tanpa menimbulkan perpecahan. Proses penyelesaian yang adil membangun kepercayaan siswa terhadap nilai toleransi yang dianut lembaga. Pengalaman ini mengajarkan siswa cara bersikap dewasa terhadap perbedaan. Budaya organisasi berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang kontekstual.

Keberadaan budaya inklusif memperkuat rasa aman dan keterlibatan siswa dalam kehidupan sekolah. Siswa yang merasa diterima cenderung menunjukkan sikap terbuka dan partisipatif. Rasa aman sosial mempercepat proses pembelajaran nilai toleransi. Lingkungan yang suportif mendorong siswa mengekspresikan identitas tanpa rasa takut. Hubungan ini menunjukkan keterkaitan erat antara budaya organisasi dan perkembangan sikap siswa.

---

<sup>48</sup> Ahmad Yasir, "Peran Manajemen Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Inklusif," *AN NAJAH (Jurnal Pengembangan Dan Pembelajaran Islam)* 1, no. 1 (2022).

Budaya organisasi inklusif juga berperan dalam mencegah berkembangnya sikap eksklusivisme dan prasangka sosial. Nilai yang hidup secara kolektif membentuk kontrol sosial terhadap perilaku intoleran. Ketika norma sekolah menolak diskriminasi, siswa belajar membatasi sikap yang merugikan orang lain. Budaya organisasi berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap potensi konflik berbasis perbedaan. Kesadaran kolektif warga sekolah menjadi benteng nilai yang efektif.<sup>49</sup>

Pembahasan ini menegaskan bahwa budaya organisasi inklusif berfungsi sebagai media utama internalisasi sikap toleransi siswa. Budaya organisasi menghubungkan nilai multikultural dan pengalaman sosial siswa secara langsung. Sikap toleransi terbentuk melalui pembiasaan, interaksi, dan pengalaman kolektif yang berkelanjutan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memerlukan pengelolaan budaya yang sadar nilai. Temuan ini memperkuat posisi budaya organisasi sebagai pilar penting dalam model manajemen pendidikan Islam multikultural.

### **Kebijakan Pendidikan Inklusif**

Kebijakan pendidikan inklusif berperan sebagai instrumen struktural yang menentukan arah pembentukan sikap toleransi siswa pada lembaga pendidikan Islam. Kebijakan mencerminkan nilai yang diprioritaskan dan diinstitutionalisasi secara formal oleh lembaga. Sikap toleransi siswa berkembang ketika kebijakan pendidikan memberikan ruang yang adil bagi seluruh warga sekolah tanpa diskriminasi. Aturan dan keputusan kelembagaan berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengikat dan berulang. Posisi kebijakan menjadikan toleransi bukan sekadar wacana moral, melainkan norma organisasi yang wajib dijalankan.<sup>50</sup>

Kebijakan pendidikan inklusif berangkat dari komitmen kelembagaan terhadap penghargaan atas keberagaman peserta didik. Komitmen tersebut tercermin pada perumusan aturan yang mengakui perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pandangan keagamaan. Kebijakan yang sensitif terhadap keberagaman memperkuat rasa keadilan di kalangan siswa. Rasa keadilan tersebut membentuk kepercayaan terhadap lembaga pendidikan sebagai ruang

---

<sup>49</sup> Moh. Tasirun et al., "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Yang Aman, Nyaman, Dan Inklusif."

<sup>50</sup> Iqlima Maula Dewi, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Tingkat SMP Di Kabupaten Gunungkidul," *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 11, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21831/sakp.v11i1.17791>.

yang aman dan setara. Kepercayaan menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya sikap toleransi.<sup>51</sup>

Perumusan kebijakan pendidikan inklusif menuntut pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial warga sekolah. Kebijakan yang dirancang secara partisipatif cenderung lebih diterima dan dijalankan secara konsisten. Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan memperkuat legitimasi kebijakan di tingkat operasional. Kebijakan yang lahir dari dialog memperkecil potensi resistensi dan kesalahpahaman. Proses perumusan tersebut memperlihatkan hubungan erat antara kebijakan dan budaya toleran.<sup>52</sup>

Implementasi kebijakan menjadi tahap krusial dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Aturan yang hanya tertulis tanpa pelaksanaan yang konsisten kehilangan daya pengaruhnya. Pelaksanaan kebijakan inklusif tampak pada pengaturan kegiatan sekolah, pelayanan pendidikan, serta perlakuan terhadap siswa. Konsistensi pelaksanaan memperkuat pesan bahwa toleransi merupakan nilai yang dijunjung tinggi. Pengalaman struktural tersebut mengajarkan siswa tentang makna keadilan dan kesetaraan.

Kebijakan pendidikan inklusif juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku warga sekolah. Aturan yang menolak diskriminasi dan kekerasan berbasis perbedaan membentuk batas perilaku yang jelas. Kejelasan batas tersebut mencegah berkembangnya sikap intoleran secara terbuka. Kebijakan berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang melindungi hak setiap individu. Peran ini memperkuat stabilitas sosial di lingkungan pendidikan Islam.

Pengambilan keputusan pendidikan menjadi bagian integral dari kebijakan inklusif. Keputusan yang mempertimbangkan kepentingan seluruh warga sekolah mencerminkan nilai keadilan substantif. Proses pengambilan keputusan yang transparan membangun rasa kepercayaan siswa terhadap lembaga. Keputusan yang adil memberikan pembelajaran nilai toleransi secara struktural. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan melalui sistem kelembagaan.

Kebijakan pendidikan inklusif memengaruhi cara lembaga mengelola perbedaan dan potensi konflik. Mekanisme penyelesaian masalah yang adil dan dialogis memperkuat pemahaman siswa tentang pengelolaan perbedaan secara damai. Kebijakan yang jelas

---

<sup>51</sup> Dani Utari, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Juara Kota Yogyakarta," *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 9, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.21831/sakp.v9i2.17047>.

<sup>52</sup> Khairunnisa Fitrah Umi Kaltsum, Warman, and Laili Komariyah, "Hambatan Dalam Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri Kota Sangatta Dan Solusi Untuk Mengatasinya.," *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i2.1874>.

mencegah penyelesaian konflik secara sepihak dan diskriminatif. Proses penyelesaian yang transparan membangun rasa keadilan dan penghormatan. Pengalaman ini menjadi pembelajaran sosial yang penting bagi siswa.<sup>53</sup>

Keberadaan kebijakan inklusif memperkuat konsistensi praktik toleransi di seluruh lapisan lembaga. Kebijakan mengikat seluruh warga sekolah tanpa pengecualian. Konsistensi tersebut mencegah nilai toleransi bergantung pada figur atau situasi tertentu. Stabilitas nilai terjaga ketika kebijakan menjadi rujukan bersama. Kondisi ini memperlihatkan peran kebijakan sebagai penopang keberlanjutan nilai multikultural.

Kebijakan pendidikan inklusif juga berimplikasi pada penguatan iklim sekolah yang harmonis. Aturan yang adil menciptakan rasa aman dan keteraturan sosial. Rasa aman mendorong siswa berinteraksi secara terbuka dan saling menghargai. Hubungan sosial yang sehat memperkuat internalisasi nilai toleransi. Iklim sekolah menjadi cerminan keberhasilan kebijakan yang dijalankan.

Pembahasan ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan inklusif berfungsi sebagai instrumen struktural pembentukan sikap toleransi siswa. Kebijakan menginstitutionalisasi nilai multikultural ke dalam aturan dan keputusan kelembagaan. Sikap toleransi siswa terbentuk melalui pengalaman keadilan yang berulang dan konsisten. Pendekatan struktural memperkuat efektivitas manajemen pendidikan Islam multikultural. Temuan ini melengkapi pemahaman tentang pentingnya kebijakan sebagai pilar utama pembentukan toleransi pada lembaga pendidikan Islam.

### **Model Konseptual Manajemen Pendidikan Islam Multikultural dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa**

Perumusan model manajemen pendidikan Islam multikultural dalam artikel ini tidak dibangun secara linear, melainkan melalui sintesis sistemik atas empat pilar utama yang membentuk arsitektur pengelolaan nilai secara menyeluruh. Keempat pilar tersebut meliputi pengelolaan nilai multikultural, kepemimpinan Islami yang berorientasi inklusivitas, pembentukan kultur organisasi yang terbuka, serta konstruksi kebijakan pendidikan yang menjamin keadilan dan partisipasi. Keempatnya tidak berdiri sendiri, tetapi beroperasi sebagai satu kesatuan ekosistem yang saling terhubung. Dengan perspektif ini, toleransi siswa tidak dipahami sebagai akibat dari satu program tertentu, melainkan sebagai keluaran

---

<sup>53</sup> Khairunnisa Fitrah Umi Kaltsum, Warman, and Laili Komariyah.

dari tata kelola kelembagaan yang dirancang secara terstruktur, konsisten, dan berjangka panjang.

Pada level terdalam, sistem ini bertumpu pada pengelolaan nilai sebagai fondasi normatif. Nilai-nilai multikultural diposisikan sebagai arah etik yang menjiwai seluruh proses manajerial. Ia tidak sekadar menjadi slogan institusi, tetapi dikonstruksikan dalam visi, tujuan strategis, serta desain perencanaan pendidikan. Landasan nilai yang terformulasi dengan jelas menjadi kompas bagi seluruh praktik organisasi. Tanpa pijakan tersebut, berbagai perangkat manajerial akan kehilangan orientasi ideologisnya. Oleh sebab itu, pengelolaan nilai berfungsi sebagai basis kesadaran kolektif yang menopang tumbuhnya sikap toleran pada peserta didik.

Di atas fondasi tersebut, kepemimpinan Islami yang inklusif berperan sebagai motor penggerak. Pemimpin lembaga pendidikan bertugas mentransformasikan nilai ke dalam kebijakan operasional, perilaku keteladanan, serta pola komunikasi yang menghargai keberagaman. Peran ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan simbolik. Kepemimpinan menjembatani gagasan normatif dengan realitas praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Ketika nilai diterjemahkan secara konsisten dalam tindakan dan keputusan, maka toleransi menjadi pengalaman konkret, bukan sekadar wacana. Dalam konteks ini, pemimpin berfungsi sebagai penjaga kesinambungan arah dan integritas sistem.

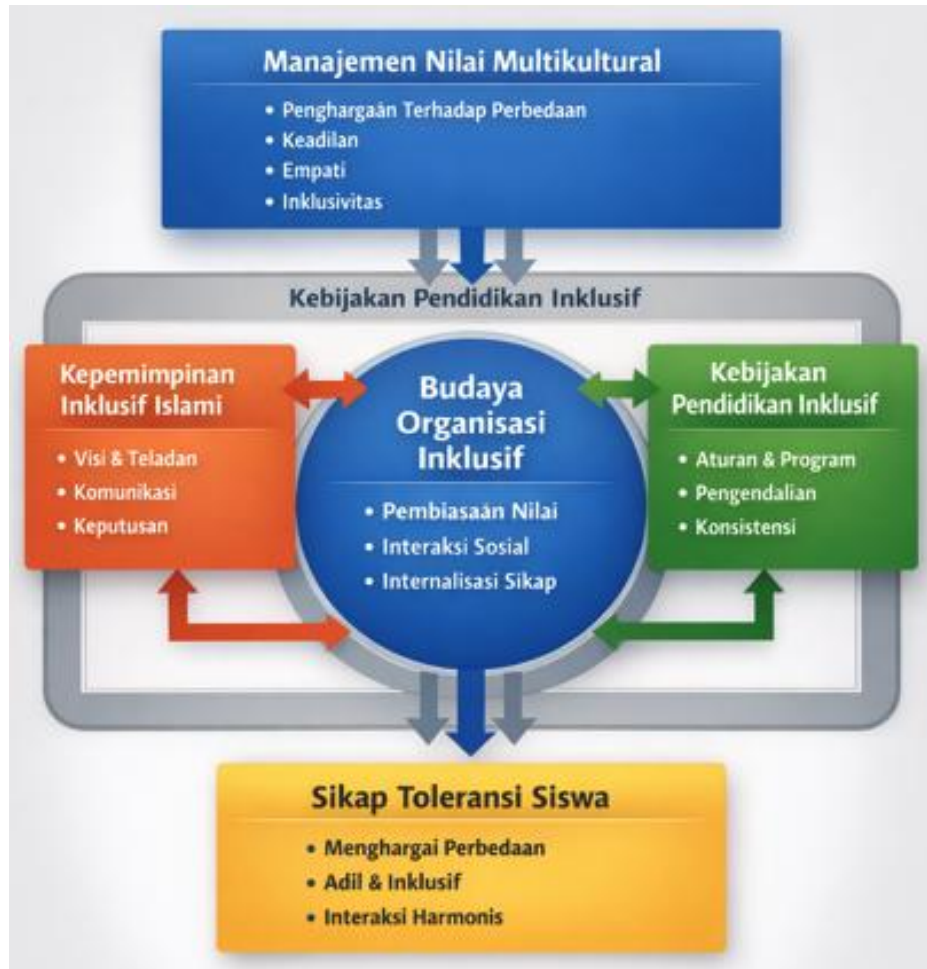
Sementara itu, kultur organisasi menjadi ruang hidup tempat nilai menemukan bentuk praksisnya. Melalui rutinitas, tradisi, dan interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus, siswa mengalami secara langsung makna inklusivitas. Budaya sekolah yang terbuka membentuk iklim psikologis yang mendukung penerimaan terhadap perbedaan. Internalisasi nilai berlangsung tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang membekas secara emosional. Dengan demikian, toleransi tumbuh sebagai norma sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan kolektif lembaga pendidikan.

Agar praktik tersebut memiliki daya tahan, kebijakan pendidikan berperan sebagai perangkat struktural yang menginstitutionalisasikan nilai. Aturan, program, serta mekanisme pengambilan keputusan dirancang untuk memastikan keberlanjutan komitmen terhadap prinsip multikultural. Kebijakan menghadirkan stabilitas dan konsistensi, sehingga implementasi toleransi tidak bergantung pada figur tertentu atau situasi sesaat. Melalui institutionalisasi ini, sistem pendidikan Islam multikultural memperoleh kekuatan adaptif dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berubah.

Hubungan antar unsur dalam model ini bersifat timbal balik dan membentuk siklus yang saling menguatkan. Nilai memberikan orientasi, kepemimpinan mengaktualisasikan, budaya menginternalisasikan, dan kebijakan mengokohkan. Ketika keempatnya berjalan harmonis, terbentuklah tata kelola pendidikan yang koheren sekaligus fleksibel. Sebaliknya, ketiadaan salah satu komponen dapat mengganggu keseimbangan sistem dan melemahkan proses pembentukan sikap toleran.

Dalam kerangka ini, siswa dipahami sebagai subjek aktif yang berkembang dalam konteks kelembagaan yang terstruktur. Toleransi tercermin dalam kemampuan menghargai keberagaman, menegakkan keadilan, serta membangun relasi sosial yang inklusif. Sikap tersebut bukan hasil pembelajaran sesaat, melainkan buah dari pengalaman manajerial yang terintegrasi pada level struktural, kultural, dan kepemimpinan. Pendekatan ini menegaskan pentingnya perspektif manajemen dalam menjelaskan dinamika pembentukan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Secara teoretis, model ini memperluas diskursus manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka analitis yang menautkan dimensi nilai, kepemimpinan, budaya, dan kebijakan dalam satu sistem terpadu. Secara praktis, model tersebut dapat dijadikan rujukan strategis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merespons kompleksitas keberagaman. Relevansinya semakin kuat di tengah meningkatnya tuntutan sosial terhadap praktik pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berpotensi menjadi dasar pengembangan tata kelola pendidikan Islam yang adaptif dan berorientasi pada penguatan toleransi.



**Gambar 1. Model Konseptual Manajemen Pendidikan Islam Multikultural dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa**

## **Simpulan Dan Saran**

### **Simpulan**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa toleransi di kalangan siswa pada lembaga pendidikan Islam bukanlah fenomena spontan ataupun hasil intervensi sesaat. Sikap tersebut merupakan konsekuensi dari desain tata kelola pendidikan yang dirancang secara sistematis dan dijalankan secara konsisten dalam jangka panjang. Pendidikan Islam multikultural dalam konteks ini berfungsi sebagai kerangka orientasi normatif yang membingkai cara institusi memahami dan mengelola realitas keberagaman peserta didik. Ketika prinsip-prinsip multikultural diintegrasikan ke dalam keseluruhan sistem pengelolaan, lembaga pendidikan mampu membangun iklim belajar yang membuka ruang penghargaan terhadap perbedaan serta mendorong relasi sosial yang setara dan konstruktif.

Pada tingkat konseptual, pengelolaan nilai menjadi poros yang menentukan arah pembentukan karakter toleran. Nilai tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan diterjemahkan ke dalam praktik melalui kepemimpinan yang berlandaskan prinsip inklusivitas. Pemimpin lembaga pendidikan tidak sekadar menyusun regulasi, tetapi berfungsi sebagai representasi hidup dari komitmen terhadap keadilan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap keragaman. Orientasi kepemimpinan yang berbasis nilai tersebut memperkuat proses internalisasi toleransi, karena siswa menyaksikan konsistensi antara prinsip yang diajarkan dan perilaku yang dicontohkan dalam kehidupan kelembagaan.

Pengalaman konkret siswa dalam keseharian sekolah menjadi arena utama pembentukan sikap. Di sinilah kultur organisasi memainkan peranan penting. Nilai-nilai inklusif hadir melalui kebiasaan, pola interaksi, serta tradisi institusional yang membentuk suasana sosial tertentu. Melalui dinamika tersebut, toleransi dipelajari bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai praktik yang dijalani. Lingkungan sekolah yang menegaskan penghargaan terhadap keberagaman menciptakan rasa aman psikologis sekaligus memfasilitasi partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sosial pendidikan. Keberlangsungan praktik ini kemudian dijaga melalui kebijakan kelembagaan yang memastikan bahwa komitmen terhadap inklusivitas tetap terpelihara, terlembagakan, dan tidak bergantung pada kondisi sesaat.

## **Saran-Saran**

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam perlu menjadikan prinsip multikultural sebagai orientasi strategis yang melekat pada arah kelembagaan, bukan sekadar tambahan program. Integrasi nilai toleransi hendaknya tertanam dalam desain manajerial secara menyeluruh, mulai dari perumusan visi hingga implementasi kebijakan operasional. Upaya menumbuhkan sikap menghargai perbedaan tidak cukup dibatasi pada ruang kelas, melainkan harus diwujudkan dalam pola kepemimpinan, pembentukan kultur institusi, serta regulasi yang konsisten. Dengan pendekatan demikian, toleransi berkembang menjadi kesadaran kolektif yang tercermin dalam setiap kebijakan, keputusan, dan praktik pendidikan.

Pada tataran praksis, figur pemimpin dan pendidik memegang peran penting sebagai representasi nilai. Komitmen terhadap inklusivitas perlu tampak dalam sikap terbuka, pola komunikasi dialogis, serta kemampuan membangun relasi yang adil di lingkungan sekolah. Ketika siswa menyaksikan langsung praktik penghormatan terhadap keberagaman, proses pembelajaran nilai berlangsung lebih efektif dan bermakna. Oleh sebab itu, iklim sekolah yang ramah dan suportif terhadap perbedaan harus dipelihara secara berkelanjutan agar internalisasi toleransi tidak bersifat artifisial, tetapi tumbuh secara organik dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

Ke depan, pengembangan model konseptual ini memerlukan pengujian berbasis data empiris pada berbagai tipe dan karakteristik lembaga pendidikan Islam. Kajian lapangan akan membuka ruang verifikasi sekaligus penyempurnaan kerangka teoritis yang telah dirumuskan. Melalui eksplorasi empiris tersebut, diharapkan lahir pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik manajemen pendidikan Islam multikultural, sekaligus memperluas kontribusi akademik dan praktis bagi perumusan kebijakan serta tata kelola pendidikan Islam yang inklusif dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Adawiyah, Rabiyyatul. “Menuju Kesadaran Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam : Toleransi Dan Pemahaman Antar Agama Di Sekolah.” *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 3, no. 3 (2023).
- Aini, Fadhilah, and Nurul Husna. “Al-Qur’an Dan Toleransi: Membangun Kesadaran Sikap Toleransi Pada Generasi Muda.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.672>.
- Alfafan, Imam, and Moh. Nadhif. “Penataran Nilai Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Muatan Lokal Sebagai Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Journal TA’LIMUNA* 12, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1758>.
- Almaajid, Rizqi, and Nasrul Syakur Chaniago. “Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan.” *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 6, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4.5093>.
- Anandari, Anatansyah Ayomi. “Penguatan Pemahaman Agama Sebagai Fondasi Kepemimpinan Inklusif Di SMP Negeri 3 Kembang.” *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 13, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.14421/inright.v13i2.3823>.
- Baharuddin, Baharuddin, and Saidang Saidang. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SDN No. 39 Cakke.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.717>.
- Budi Rahayu Diningrat, and Oki Lukmanul Hakim. “Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesundaan: Pendekatan Holistik Untuk Penguatan Identitas Budaya Dan Keagamaan Di Jawa Barat.” *Al-Marifah | Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.70143/almarifah.v6i1.469>.
- Dewi, Iqlima Maula. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Tingkat SMP Di Kabupaten Gunungkidul.” *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 11, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21831/sakp.v11i1.17791>.
- Dewi, P. Y. A, L Heny Nirmayani, I Ketut Ngurah Ardiawan, and I Gusti Ngurah Arya Yudaparmita. “Urgensi Penggunaan Modul Ajar Berbasis Nilai Multikultural Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2024).
- Hanan, Annida Lihasanati, Destiana Eka Pujasmara, Rohaeti Nining Sopiah, Salsabila Putri Tosaini, Shofiyah Muna Syahidah, And Prihantini Prihantini. “Peran Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Inklusif Di Sekolah Dasar.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4216>.
- Harianto, Ahmad Rifki, and Abdurrahman Abdurrahman. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Karakter Toleransi Antar Siswa Beragama.” *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1390>.
- Hasan, Shohib. “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z.” *Journal Of Social Science Research Volume* 4 (2024).
- Hayati, Rahmi, and Jasiah Jasiah. “Kepemimpinan Moderasi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kasongan : Membangun Generasi Yang Toleran Dan Harmonis.” *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 12 (2025). <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i12.3105>.

- Hilwa Nurul Fikriyah, Putri Nabilah, and Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Di Sekolah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.939>.
- Imami, Agus Sulthoni, and Achmad Mawazir Az Zamzami. "Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Diniyah Badridduja Kraksaan Probolinggo." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024).
- Janah, Anisa Miftahul, Arini Ulfa Hidayati, And Syarif Maulidin. "Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Smk Walisongo Semarang." *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4133>.
- Khairunnisa Fitrah Umi Kaltsum, Warman, and Laili Komariyah. "Hambatan Dalam Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri Kota Sangatta Dan Solusi Untuk Mengatasinya." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i2.1874>.
- Masni, Ismail. "Teori Manajemen Pendidikan Multikultural Dan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Multikultural." *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 7 (2024).
- Moh. Tasirun, Sigit Setiyo Budi, Fetty Hermawati, Sonya Diah Paramita, and Nurkolis. "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Yang Aman, Nyaman, Dan Inklusif." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.58230/27454312.2598>.
- Mokhtar, Mokhtar, Untung Slamet Mulyono, and Sulaiman Sulaiman. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan: Peran Kepemimpinan Islami Dalam Membangun Toleransi Dan Teladan." *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.144>.
- Mubarok, Muslim, And Muhammad Yusuf. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>.
- Mubin, Minahul, and Sherif Juniar Aryanto. "Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 01 (2022). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1433>.
- Muchith, Mukhamad Saekan. "Manajemen Sekolah Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi Dan Pendidikannya* 4, no. 5 (2025).
- Nofiyana, Dwi, and Moh Anwar. "Manajemen Pembelajaran Nilai Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah (MTs)." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 4 (2024).
- Nurhayati. "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam." In *Jmpis*, vol. 3. no. 1. Preprint, 2022.
- Nurhayati, Nurhayati, and Kemas Imron Rosadi. "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>.
- Prayoga, Aden, Siti Aimah, Rintan Arikda, Dwi Afida, Universitas Kh Muhtar Syafaat, and Blokagung Banyuwangi. "Kepemimpinan Adaptif Dalam Islam: Respons Terhadap Perubahan Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 9 No 1 (2025).
- Purba, Fauzul Azmi, Albina Pendidikan, Agama Islam, Ilmu Tarbiyah, and Dan Keguruan. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah/Madrasah." *Journal of*

- Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 2, no. 2 (2025).
- Rois, Achmad. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.
- Shopiana. "Manajemen Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025).
- Sigalingging, Suhadi Inayah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah." *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025).
- Sugiyono. "Metodelogi Penelitian." *Alfabeta, Bandung*, 2022.
- Suharman, and Muhammad Abzar. "Pendidikan Islam Multikultural Perguruan Muhammadiyah: Studi Tinjauan Literatur." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 19, N (2024).
- Suprayogo, Imam, and Tobroni. "Metodelogi Penelitian Agama." *Metodologi Penelitian*, 2014.
- Utari, Dani. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Juara Kota Yogyakarta." *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 9, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.21831/sakp.v9i2.17047>.
- Yani, Muhammad Turhan, Totok Suyanto, Ahmad Ajib Ridlwan, and Nur Fitroh Febrianto. "Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74>.
- Yasir, Ahmad. "Peran Manajemen Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Inklusif." *AN NAJAH (Jurnal Pengembangan Dan Pembelajaran Islam)* 1, no. 1 (2022).
- Zulfa Durrotul Hikmah, and M. Muizzuddin. "Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 28 Surabaya." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1038>.